

Inventarisasi Dan Dokumentasi Pura Dalem Singasari, Desa Pekraman Pohgading

Dewa Ayu Nyoman Sriastuti¹, A. A. Sg Dewi Rahadiani²

^{1,2}Fakultas Teknik dan Perencanaan, Universitas Warmadewa, Jalan Terompong No 24 Denpasar, Bali

dwayusriastuti@gmail.com

ABSTRAK

Dalam kehidupan beragama di Pulau Bali khususnya agama Hindu, tidak pernah lepas dari kegiatan upacara yadnya. Upacara yadnya merupakan upacara persembahan atau korban suci, baik kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, kepada para resi, kepada leluhur, kepada sesama manusia, maupun kepada para bhuta kala. Pelaksanaan upacara yadnya ini menggunakan sarana bebantenan. Banten upakara merupakan bentuk sesajen yang bertujuan untuk menciptakan keharmonisan antar manusia sebagai pemberi sesaji kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Bebantenan yang digunakan biasanya disesuaikan dengan adat di daerah tersebut atau sesuai dengan desa kala patra. Pembuatan banten, biasanya dipimpin oleh seorang serati. Permasalahan timbul apabila banten ataupun adat yang biasa digunakan tidak tercatat dalam sebuah buku, namun diturunkan secara lisan saja. Sehingga banyak terdapat kelemahannya, terutama banyak hal yang bisa tidak tersampaikan karena keterbatasan daya ingat manusia. Disamping itu, karena tidak adanya pencatatan maka akan menyulitkan di dalam perencanaan anggaran biayanya. Anggaran adalah jenis rencana yang menggambarkan rangkaian tindakan atau kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka rupiah untuk suatu jangka waktu tertentu. Melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, diharapkan masyarakat dapat membuat buku pedoman upakara upacara yadnya sehingga diharapkan agar generasi penerus memiliki panduan dalam pelaksanaan upacara yadnya dan dapat mempermudah masyarakat dalam pelaksanaan pembuatan upakara dalam upacara yadnya.

Kata kunci: dokumentasi pura, pedoman, Pura Dalem Singasari

1. Pendahuluan

Pura Dalem Singasari terletak di Desa Pekraman Pohgading, Desa Ubung Kaja Kecamatan Denpasar Utara. Piordan Pura Dalem Singasari dilaksanakan 6 (enam) bulan sekali yaitu pada Sukra Kliwon Medangkungan. Pengempon Pura ini adalah 3 (tiga) banjar yaitu Banjar Liligundi, Banjar Tegal Kauh dan Banjar Tegal Kangin. Ketiga banjar ini bergilir melaksanakan tugas di Pura ini. Masing-masing banjar memiliki kewajiban untuk melaksanakan upacara yadnya setiap satu setengah tahun sekali (penanggalan bali). Yadnya berarti pemujaan, persembahan atau korban suci baik material maupun non material berdasarkan hati yang tulus ikhlas, dan suci murni demi untuk tujuan-tujuan yang mulia dan luhur. Jiwa dan Yadnya adalah terletak pada semangat berkorban untuk tujuan yang luhur. Yadnya pada hakikatnya bertujuan untuk membebaskan manusia dari ikatan dosa, ikatan karma untuk selanjutnya dapat menuju pada "Kalepasan" atau moksa. Yadnya adalah salah satu dari dasar-dasar atau landasan Dharma. Yadnya adalah wajib untuk dilakukan, karena alam ini diciptakan dan dipelihara dengan Yadnya itu sendiri. Yadnya ada beberapa macamnya, tapi yang paling umum adalah yang disebut Panca Maha Yadnya atau Panca Yadnya yang terdiri dari : 1. DewaYadnya 2. Rsi Yadnya 3. PitraYadnya 4. BhutaYadnya 5. Manusa Yadnya (Wartayasa, 2018). Rangkaian upacara yadnya di Pura Dalem Singasari dilaksanakan bergilir dan pembuatan upakaranya dibuat dan menjadi tanggung jawab

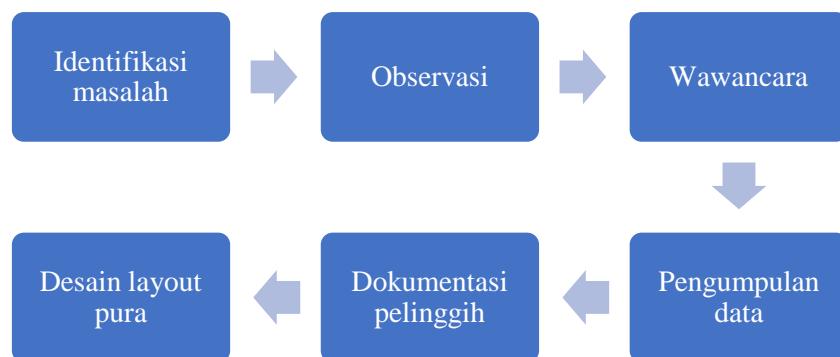
penuh banjar yang menerima giliran. Masing-masing banjar memiliki perwakilan pemangku untuk mengkoordinir pelaksanaan upacara yadnya bila banjar tersebut sedang mendapat giliran.

Banjar Tegal Kauh adalah salah satu pengempon Pura Dalem Singasari, dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 75 KK yang terbagi ke dalam tujuh kelompok dasa wisma. Masing-masing kelompok memiliki koordinator. Kelompok dasa wisma inilah yang memiliki peran sangat besar dalam pembuatan dan pelaksanaan upacara yadnya. Masyarakat Banjar Tegal Kauh ini memiliki kesepakatan bahwa upacara yadnya akan dibuat oleh warga banjar secara bersama-sama di bale banjar.

Permasalahan muncul adalah ketika tidak adanya pedoman tertulis dalam pembuatan upacara di pura sehingga selalu mengalami kesulitan dalam pembuatan upacara ketika ada piodalan (Gusti and Putu, 2020). Untuk mengatasi permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan yaitu, memberikan bantuan dalam pendokumentasian upacara yang digunakan dalam upacara yadnya di Pura Dalem Singasari. Dokumentasi yang akan dibuat berupa buku yang berisikan gambar denah pura dan upacara apa saja yang digunakan.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini diabarkan dalam bagan alir sebagai berikut:



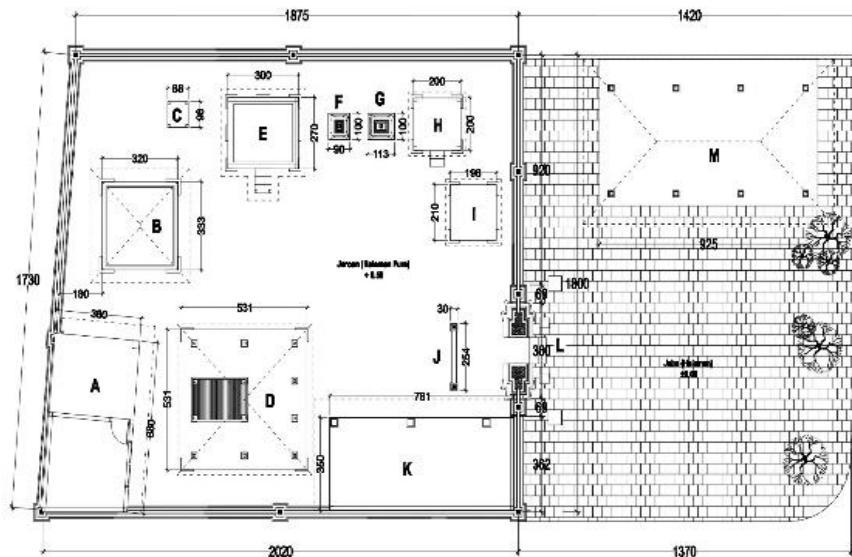
Gambar 1. Bagan alir kegiatan

Secara detail, tahapan kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi lapangan dengan melibatkan prajuru banjar dan pemangku
- b. Melakukan wawancara mendalam kepada para pemangku dari ketiga banjar pengempon Pura Dalem Singasari, untuk mengetahui rangkaian upacara dan upacara yang digunakan dalam upacara yadnya di Pura Dalem Singasari
- c. Melakukan wawancara mendalam kepada para penglingsir yang mengetahui sejarah Pura Dalem Singasari
- d. Mendokumentasikan pelinggih-pelinggih yang ada di pura
- e. Mencatat dan menginventarisir bebanteran yang digunakan
- f. Menggambar layout pura

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil yang didapatkan dalam kegiatan ini adalah berupa inventarisasi dan pendokumentasian upacara yang digunakan dalam upacara yadnya di Pura Dalem Singasari. Adapun untuk memudahkan dalam proses inventarisasi banten yang digunakan dalam setiap pelinggih, maka perlu dibuatkan terlebih dahulu layout dari Pura Dalem Singasari. Berikut ini merupakan layout pura seperti yang tertera dalam gambar 2.



Gambar 2. Layout Pura Dalem Singasari

Setelah layout selesai, maka selanjutnya adalah melakukan pendataan terkait bebantenan yang digunakan pada masing-masing pelinggih.



Gambar 3. Kori Pura Dalem Singasari

Adapun bebantenan yang digunakan dalam panggungan di Kori Pura Dalem Singasari, yaitu:

Tabel 1. Banten yang digunakan di Kori Pura

Banten ring Panggungan	Jumlah
Suci	1 buah
Pejati	1 buah
Pesucion	1 buah
Penyapa	1 buah
Tebasan Tumpeng 7	1 buah
Pengulapan	1 buah
Pemapag Suwih	1 buah
Iyunan bebek putih betuntu	1 buah
Ring Sor Panggungan	Jumlah
Pejati	1 buah
Pendetan daun	22 buah

Daksina	1 buah
Byakaon alit	1 buah
Pesucian	1 buah
Penyapa	1 buah

Banten yang digunakan di pelinggih Ratu Gede adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Banten yang digunakan di pelinggih Ratu Gede

Banten	Jumlah
Suci	1 buah
Pejati	1 buah
Tebasan Tumpeng 22	1 buah
Jerimpen Gede	2 buah
Gebogan	2 buah
Pengulapan	1 buah
Sesayut 7	1 buah
Banten babi guling	1 buah
Ulam babi guling	1 buah
Tegentegenan dan tipat kelan	1 buah



Gambar 4. Pelinggih Ratu Gede

Banten yang digunakan di pelinggih Ratu Ayu adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Banten yang digunakan di pelinggih Ratu Ayu

Banten	Jumlah
Suci	1 buah
Pejati	1 buah
Tebasan Tumpeng 11	1 set
Ulam bebek putih matutu	1 buah
Jerimpen gede	2 buah
Penyapa	1 buah
Pesucian	1 buah



Gambar 5. Pelinggih Ratu Ayu

Banten yang digunakan di pelinggih Penglurah adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Banten yang digunakan di pelinggih Penglurah

Banten	Jumlah
Suci	1 buah
Pejati	1 buah
Pesucian	1 buah
Penyapa	1 buah
Tegen-tegenan taluh bebek meguling	1 buah
Tebasan Tumpeng 7	1 buah
Ulam ayam selem matutu	1 buah



Gambar 6. Gedong Ratu Gede dan Pelinggih Panglurah

Sementara itu, banten untuk pelinggih Hyang adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Banten yang digunakan di pelinggih Hyang

Banten	Jumlah
Suci	2 buah
Pejati	1 buah
Tebasan tumpeng 11	1 set
Ulam bebek putih matutu	1 buah
Sesayut 5	1 set
Gebogan	2 buah
Jerimpen Gede	2 buah

Pesucian	1 buah
Penyapa	1 buah
Penet daun	5 pasang



Gambar 7. Pelinggih Hyang dan Gedong Hyang



Gambar 8. Gedong Sedan dan Gedong Manik Galih

4. Kesimpulan

Salah satu ciri tatanan atau teknis dalam pelaksanaan yadnya di Bali yaitu adanya pembagian tugas atau kewajiban yang dilaksanakan dengan penuh tanggungjawab. Melalui inventarisasi dan dokumentasi banten ini, diharapkan masyarakat dapat membuat perencanaan upakara yang terstruktur dan buku pedoman upacara upacara yadnya sehingga diharapkan agar generasi penerus memiliki panduan dalam pelaksanaan upacara yadnya dan dapat mempermudah masyarakat dalam pelaksanaan pembuatan upakara dalam upacara yadnya

5. Daftar Pustaka

- Agung, Mas. 1994. Upakara Yadnya. Denpasar : Kayu Mas.
Arwati, Sri. 1999. Upacara Upakara. Denpasar : Upada Sastra.
Arwati, Sri. 2002. Banten Pejati. Denpasar : Upada Sastra
Gusti, N. and Putu, A. (2020) ‘KURANGNYA PEMAHAMAN YADNYA (UPAKARA / BANTEN) DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI’.
Keriana, I Ketut. 2007. Prosesi Upakara dan Yadnya. Denpasar: Rhika Dewata
Wartayasa, I. K. (2018) ‘Pelaksanaan Upacara Yadnya Sebagai Implementasi Peningkatan Dan Pengamalan Nilai Ajaran Agama Hindu’, *Agama Hindu*, 1.